BAB IV

Hasil Analisis dan Pembahasan

4.1 Data Responden

Tabel 4. 1
Data Demografi Responden

	Karakteristik Pengelompokan	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	a. Pria	40	42 %
	b. Wanita	56	58 %
	Jumlah	96	100 %
2	Usia		
	a. 21	24	25%
	b. 22	50	52%
	c. 23	22	23%
	Jumlah	96	100%
3	Angkatan		
	a. 2016	43	45%
	b. 2017	53	55%
	Jumlah	96	100%
4	Nama Universitas		
	a. UNDIP	13	13%
	b. UNNES	14	14%
	c. UDINUS	16	17%
	d. UNISULA	15	16%
	e. UNIKA	19	20%
	f. UNISBANK	19	20%
	Jumlah	96	100%
5	Sudah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi		
	a. Sudah	96	100%
	b. Belum	-	-
	Jumlah	96	100%

1. Jenis Kelamin

   Tabel 4.1 menunjukkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin pria terdapat 40 orang atau 42% dari total responden, dan untuk jumlah responden wanita berjumlah 56 orang atau 58% dari total responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden wanita lebih banyak dibanding responden pria pada penelitian ini.

2. Usia

   Tabel 4.1 menunjukkan responden yang berusia 21 tahun sebanyak 24 orang atau 25%, responden yang berusia 22 tahun sebanyak 50 orang atau 52%, dan responden yang berusia 23 tahun sebanyak 22 orang atau 23% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 22 tahun.

3. Angkatan

   Tabel 4.1 menunjukkan sebanyak 43 orang atau 45% merupakan responden angkatan 2016 dan responden angkatan 2017 sebanyak 53 orang atau 55% dari keseluruhan responden.

4. Nama Universitas

   Tabel 4.1 menunjukkan responden yang berasal dari Universitas Diponegoro sebanyak 13 orang atau 13%, responden yang berasal dari Universitas Negeri Semarang sebanyak 14 orang atau 14%, responden yang berasal dari Universitas Dian Nuswantoro sebanyak 16 orang atau 17%, responden yang berasal dari Universitas Islam Sultan Agung sebanyak 15 orang atau 16%, responden yang berasal dari Universitas Katolik Soegijapranata sebanyak 19 orang atau 20%, serta responden yang berasal dari Universitas Stikubank sebanyak 19 orang atau 20% dari total responden.

5. Sudah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi

   Tabel 4.1 menjelaskan bahwa seluruh responden sudah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi yaitu sebanyak 96 orang atau 100% dari total responden.

4.2 Evaluasi Measurement (Outer Model)

4.2.1 Validitas Konvergen

Validitas konvergen digunakan untuk mengetahui apakah setiap indikator dari variabel valid atau tidak. Validitas konvergen dihitung dengan menggunakan nilai rata-rata varian yang diekstraksi atau *Average Variance Extracted (AVE)* dan nilai dari *Loading Factor* Suatu variabel akan dikatakan valid jika nilai AVE minimal sebesar 0,5 dan nilai dari *Loading Factor* minimal sebesar 0,7.

Tabel 4. 2
Hasil Validitas Konvergen

	K.E	K.I	K.S	P.M	P
K.E.1	0,504				
K.E.2	0,643				
K.E.3	0,719				
K.E.4	0,833				
K.E.5	0,555				
K.I.1		0,711			
K.I.2		0,721			
K.I.3		0,668			
K.I.4		0,545			
K.I.5		0,721			
K.I.6		0,794			
K.I.7		0,527			
K.S.1			0,466		
K.S.2			0,582		
K.S.3			0,854		
K.S.4			0,808		
K.S.5			-0,493		
K.S.6			0,549		
P.M.1				0,520	
P.M.2				0,476	
P.M.3				0,548	
P.M.4				0,526	
P.M.5				0,508	
P.M.6				0,482	
P.M.7				0,641	
P.M.8				0,717	
P.M.9				0,614	

P.M.10				0,706	
P.M.11				0,608	
P.M.12				0,616	
P.1					0,133
P.2					0,106
P.3					0,065
P.4					0,907
P.5					0,815
P.6					0,942
P.7					0,915
P.8					0,950
P.9					0,938
P.10					0,919
P.11					0,943
P.12					0,900

Sumber : olahan data, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil pengujian validitas konvergen dari variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, penalaran moral, dan *gender* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan. Pada tabel tersebut terdapat beberapa indikator dari variabel yang tidak memenuhi nilai *loading factor* atau biasa disebut tidak valid karena memiliki nilai < 0,7. Indikator K.E.1, K.E.2, K.E.5, K.I.3, K.I.4, K.I.7, K.S.1, K.S.2, K.S.5, K.S.6, P.M.1, P.M.2, P.M.3, P.M.4, P.M.5, P.M.6, P.M.7, P.M.9, P.M.11, P.M.12, P.1, P1.2, dan P1.3 tidak valid atau tidak memenuhi syarat, maka perlu dilakukan penghapusan terhadap beberapa indikator tersebut.

Tabel 4. 1
Hasil Validitas Konvergen Yang Memenuhi Syarat

	K.E	K.I	K.S	P.M	P
K.E.3	0,775				
K.E.4	0,894				
K.I.1		0,888			
K.I.2		0,858			
K.S.3			0,972		
K.S.4			0,898		
P.M.8				0,863	

P.M.10				0,942	
P.4					0,924
P.5					0,815
P.6					0,952
P.7					0,920
P.8					0,950
P.9					0,944
P.10					0,940
P.11					0,953
P.12					0,898

Sumber : olahan data, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hasil pengujian terhadap validitas konvergen yang sudah memenuhi syarat yaitu mempunyai nilai *loading factor* yang >7. Hal tersebut menunjukkan jika setiap indikator dari masing-masing variabel telah memenuhi syarat validitas konvergen. Pada variabel K.E hanya indikator K.E.3 dan K.E.4 yang valid, kemudian variabel K.I yang valid indikator K.I.2 dan K.I.6, variabel K.S indikator K.S.3 dan K.S.4, variabel P.M indikator P.M.8 dan P.M.10, dan variabel P yang valid indikator P.4, P.5, P.6, P.7, P.8, P.9, P.10, P.11, dan P.12.

4.2.2 Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel indikator valid atau tidak. Validitas diskriminan yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas diskriminan *cross loadings.* Suatu variabel akan dikatakan valid apabila nilai setiap indikator dari suatu variabel memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai dari setiap indikator variabel lainnya (Hair et al. 2014).

Tabel 4. 2
Hasil Validitas Diskriminan

	K.E	K.I	K.S	P.M	P
K.E.3	**0,775**	0,360	0,519	0,198	0,205
K.E.4	**0,894**	0,307	0,342	0,387	0,289
K.I.1	0,339	**0,888**	0,475	0,058	0,212

K.I.2	0,342	**0,858**	0,483	0,061	0,189
K.S.3	0,493	0,534	**0,972**	0,112	0,233
K.S.4	0,412	0,488	**0,898**	0,042	0,125
P.M.8	0,380	0,122	0,159	**0,942**	0,290
P.M.10	0,262	-0,028	-0,030	**0,863**	0,192
P.4	0,246	0,195	0,243	0,166	**0,924**
P.5	0,271	0,235	0,073	0,270	**0,815**
P.6	0,232	0,217	0,186	0,202	**0,952**
P.7	0,238	0,229	0,208	0,269	**0,920**
P.8	0,318	0,133	0,146	0,321	**0,950**
P.9	0,303	0,281	0,304	0,262	**0,944**
P.10	0,311	0,240	0,267	0,195	**0,940**
P.11	0,321	0,222	0,189	0,298	**0,953**
P.12	0,227	0,143	0,083	0,274	**0,898**

Sumber : olahan data, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa setiap indikator masing-masing variabel telah memenuhi syarat validitas diskriminan, yang dimana memiliki nilai *loading* lebih besar dibanding nilai *loading* variabel lain.

4.2.3 Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat diketahui dengan melihat besaran nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,5 dan *Composite Reliability* minimal sebesar 0,7 (Hair et al. 2014).

Tabel 4. 3
Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
K.E	0,581	0,823	Reliabel
K.I	0,689	0,865	Reliabel
K.S	0,869	0,933	Reliabel
P.M	0,783	0,898	Reliabel
P	0,978	0,981	Reliabel

Sumber : olahan data, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh setiap variabel telah memenuhi syarat lebih dari 0,5, kemudian nilai *Composite Reliability* yang diperoleh setiap variabel juga sudah memenuhi syarat lebih dari 0,7. Berdasarkan hasil yang sudah ada, diperoleh kesimpulan bahwa data yang digunakan sudah reliabel dan valid. Dengan dilakukannya uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan uji reliabilitas maka pengukuran ini telah memenuhi syarat untuk kemudian digunakan dalam penelitian.

4.3 Structural (Inner Model)

Gambar 4. 1
Inner Model

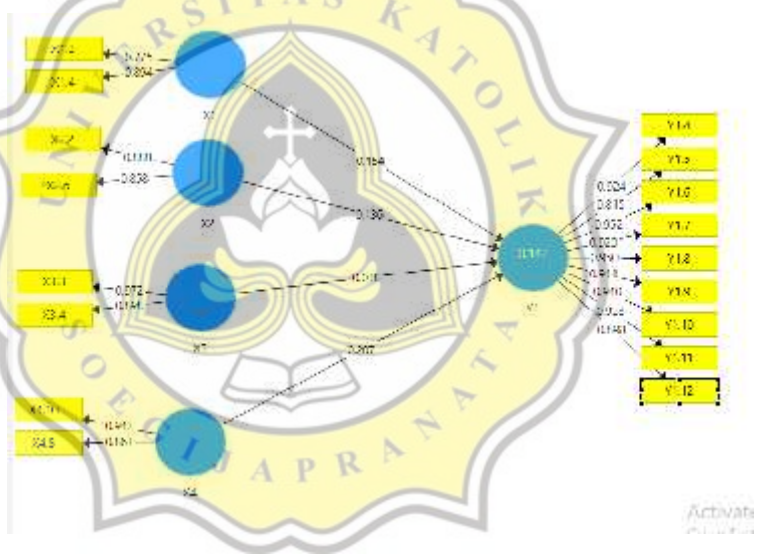

Sumber : olah data, 2021

Pengujian *Inner model* dilakukan bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian tersebut dapat diukur dengan menggunakan nilai *R-square.* Variabel independen dari penelitian ini adalah variabel K.E, K.I, K.S, P.M sedangkan variabel dependennya adalah P.

4.3.1 R-square

Dalam menilai model dengan menggunakan PLS, bisa diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dari nilai *R-Square*. Berikut merupakan hasil dari *R-Square* dengan menggunakan SmartPLS3.

Tabel 4. 4
R-square

	R-square
P	0,142

Sumber :olah data,2021

Pada tabel 4.6 menunjukkan pengaruh variabel independen yaitu K.E, K.I, K.S, dan P.M terhadap variabel dependen atau P sebesar 0,142. Hasil tersebut menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setara dengan 14,2%.

4.4 Uji Hipotesis *(Bootstraping)*

Uji hipotesis dalam PLS dilakukan dengan metode *bootstraping*. Pengujian dari *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan ketidaknormalan data penelitian. Signifikansi hubungan antar masing-masing variabel dapat dilihat dari T-Statistik. Pengujian T-Statistik digunakan untuk menemukan hubungan dari variabel satu dengan variabel lainnya yang ada di dalam model struktural tersebut signifikan atau tidak. Suatu hubungan variabel akan dikatakan signifikan apabila besarnya nilai statistik minimal 1,96. Selain dilihat dari nilai sampel asli dan T-Statistik, hubungan antar masing-masing variabel juga dapat diketahui dari nilai P Values. Hubungan suatu variabel akan dikatakan siginifikan jika nilai P Values maksimal 0,05 atau setara dengan 5%. Apabila nilai P Values hubungan antar masing-masing variabel lebih dari 0,05 atau setara dengan 5%, maka tidak signifikan. Hasil model pengujian dengan *bootstraping* dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4. 5
Uji Bootstraping

	Original sampel	T statistik	P-value
K.E --> P	0,154	1,151	0,237
K.I --> P	0,136	1,121	0,249
K.S --> P	0,038	0,264	0,784
P.M --> P	0,207	2,387	0,029

Sumber :olah data,2021

Pada tabel 4.7 menunjukkan pengujian variabel independen kecerdasan emosional terhadap variabel dependen persepsi mempunyai nilai p-value 0,237 atau lebih besar dari 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan persepsi tidak signifikan. Selanjutnya nilai variabel kecerdasan intelektual terhadap persepsi mempunyai nilai p-value sebesar 0,249 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak signifikannya hubungan kedua variabel tersebut. Variabel kecerdasan spiritual terhadap persepsi juga mempunyai nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,784 hal ini menunjukkan tidak signifikannya hubungan kecerdasan spiritual terhadap persepsi. Selanjutnya variabel penalaran moral terhadap persepsi mempunyai nilai p-value kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,029 hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel penalaran moral terhadap persepsi signifikan.

4.5 Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel X5 atau *gender* yaitu dengan menggunakan uji beda atau T-Test pada SPSS. Pada variabel *gender* dilakukan pengelompokkan hasil responden antara pria dan wanita terhadap variabel P. Dalam pengelompokkan ini pria diberi kode 1 dan wanita diberi kode 0. Hasil model pengujian T-Test dapat dilihat pada gambar 4.2.

Gambar 4. 2
T-Test

T-Test

[DataSet1]

Group Statistics

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Persepsi	Pria	40	52.0250	5.00537	[illegible]
	Wanita	56	52.5536	5.22553	.69829

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Persepsi	Equal variances assumed	.241	.624	.494	94	.622
	Equal variances not assumed			.496	85.639	.621

Sumber : olah data ,2021

Pada gambar 4.2 diperoleh hasil pengujian nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,622 hasil uji tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada persepsi mahasiswa pria dan wanita mengenai etika profesi akuntan eksternal. Karena bisa dikatakan signifikan apabila mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 4. 6
Hasil Hipotesis

Hipotesis	P-value	Keterangan
H1 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan.	0,237	Ditolak
H2 : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan.	0,249	Ditolak
H3 : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan.	0,784	Ditolak

H4 : Penalaran moral berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan.	0,029	Diterima
H5 : Wanita cenderung memiliki persepsi yang lebih baik mengenai etika profesi akuntan dibanding pria.	0,622	Ditolak

4.6 Pembahasan Hipotesis

H1 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengontrol rasa yang ada pada diri sendiri ataupun orang lain serta memilah dan menggunakan rasa tersebut untuk kemudian digunakan dalam berpikir maupun bertindak, Goleman 2000 dalam (Anam and Ardillah 2016). Berdasarkan hasil pengujian, besar nilai koefisien jalurnya adalah 0,154 dengan nilai t sebesar 1,151 < 1,96. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan. Hal ini berarti Hipotesis 1 ditolak. Penelitian ini tidak searah dengan penelitian (Wijaya and Sari 2019) dimana didalam penelitian tersebut dikatakan bahwa pengendalian emosional yang baik akan menghasilkan persepsi yang baik, sedangkan didalam penelitian ini berdasarkan uji yang telah dilakukan, hasil dari pemahaman emosional responden tidak valid sehingga menyebabkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan. Dengan demikian hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki masing-masing mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi bagaimana persepsi mahasiswa terhadap etika profesi akuntan karena kemampuan dalam mengontrol dan menempatkan rasa tidak berjalan dengan baik pada saat bertindak dan menyampaikan persepsi. Apabila jika dilihat berdasarkan uji beda variabel kecerdasan emosional terhadap perbedaan angkatan mahasiswa dihasilkan nilai

p-value 0,004 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2016 dan mahasiswa angkatan 2017.

H2 : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan individu dalam melakukan suatu kegiatan yang mempunyai hubungan dengan kinerja pikir seseorang. Persepsi adalah proses individu dalam menafsirkan suatu hal yang didapat oleh indra supaya memberikan makna kepada orang, Robins 2006 dalam (Novitasari 2017). Berdasarkan hasil pengujian, besar nilai koefisien jalurnya adalah 0,136 dengan nilai t sebesar 1,121 < 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan. Hal ini berarti Hipotesis 2 ditolak. Penelitian ini tidak searah dengan penelitian (Wijaya and Sari 2019) dimana didalam penelitian tersebut dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki maka persepsi yang dihasilkan akan sejalan, sedangkan didalam penelitian ini tinggi rendahnya kecerdasan intelektual yang dimiliki masing-masing mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi persepsi karena kemampuan kinerja pikir setiap mahasiswa tidak semua sama sehingga menyebabkan kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan. Apabila jika dilihat berdasarkan uji beda variabel kecerdasan intelektual terhadap perbedaan angkatan mahasiswa dihasilkan nilai p-value 0,246 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan intelektual mahasiswa angkatan 2016 dan mahasiswa angkatan 2017.

H3 : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam menempatkan makna nilai dalam hidup dan perilaku manusia dalam lingkup yang lebih luas dan menilai perilaku seseorang yang lebih baik dibandingkan orang lain (Tikollah, Triyuwono, and Ludigdo 2006). Berdasarkan hasil pengujian, besar nilai koefisien jalurnya adalah 0,038 dengan nilai t sebesar 0,264 < 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan. Hal ini berarti Hipotesis 3 ditolak. Penelitian ini tidak searah dengan penelitian (Wijaya and Sari 2019) dimana didalam penelitian tersebut dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki maka akan semakin baik persepsi yang dihasilkan, sedangkan didalam penelitian ini tinggi rendahnya kecerdasan spiritual yang dimiliki masing-masing mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi persepsi karena kemampuan dalam menempatkan makna nilai hidup tidak menghasilkan pandangan yang sejalan sehingga menyebabkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan. Apabila jika dilihat berdasarkan uji beda variabel kecerdasan spiritual terhadap perbedaan angkatan mahasiswa dihasilkan nilai p-value 0,004 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual mahasiswa angkatan 2016 dan mahasiswa angkatan 2017.

H4 : Penalaran moral berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan.

Penalaran moral merupakan penilaian suatu tindakan apakah benar atau tidak dengan menggunakan pemikiran atau penalaran yang dimana kemampuan masing-masing individu berbeda, Malti 2014 dalam (Jasmine and Susilawati 2019). Berdasarkan hasil pengujian, besar nilai koefisien jalurnya adalah 0,207 dengan nilai t sebesar 2,387 > 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa penalaran moral berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan karena tingkat penilaian suatu

tindakan yang dimiliki setiap mahasiswa didasarkan pada pemahaman masalah. Hal ini berarti Hipotesis 4 diterima. Apabila jika dilihat berdasarkan uji beda variabel penalaran moral terhadap perbedaan angkatan mahasiswa dihasilkan nilai p-value 0,007 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penalaran moral mahasiswa angkatan 2016 dan mahasiswa angkatan 2017.

H5 : Wanita cenderung memiliki persepsi yang lebih baik mengenai etika profesi akuntan dibanding pria.

Menurut (Al-Fithrie 2015), *gender* merupakan rancangan analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin melalui sudut pandang non-biologis, seperti contoh aspek sosial dan budaya, kemudian jika dilihat dari aspek psikologis perbedaan antara laki-laki dan perempuan terlihat dari bagaimana perilakunya. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,624 dan rata-rata variabel persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan (Y1) untuk responden pria 52,0250 sedangkan responden wanita 52,5536, serta . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada persepsi mahasiswa pria dan wanita mengenai etika profesi akuntan eksternal. Hal ini berarti Hipotesis 5 ditolak. Apabila jika dilihat berdasarkan uji beda angkatan mahasiswa, dihasilkan nilai p-value 0,111 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa angkatan 2016 dan mahasiswa angkatan 2017.